

## **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI WILAYAH SARBAGITA**

Ni Putu Mei Cahyani <sup>1</sup>

A.A.IN Marhaeni <sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
Email: meicahyani45@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pengangguran adalah suatu kondisi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan masalah ekonomi yang sering terjadi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengangguran terjadi akibat banyaknya angkatan kerja belum memperoleh pekerjaan karena lapangan pekerjaan kurang memadai. Tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis pengaruh simultan tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita; 2) Untuk menganalisis pengaruh parsial tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita; dan 3) Untuk menganalisis variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita.

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan tipe data panel yaitu kombinasi data *time series* sebanyak 9 tahun dari tahun 2011-2019 dan data *cross section* sebanyak 1 kota dan 3 kabupaten (Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dengan jumlah pengamatan sebanyak 36 pengamatan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif, kemudian data diolah dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran; 2) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran; dan 3) Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita adalah upah minimum.

**Kata kunci:** *tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, pertumbuhan ekonomi*

### **ABSTRACT**

*Unemployment is a condition of someone who does not have a job or who is looking for work but has not yet found a job. Unemployment is an economic problem that often occurs which is influenced by various factors. Unemployment occurs due to the large number of the workforce who have not found work due to*

*inadequate employment opportunities. The unemployment rate is the percentage of the workforce that is looking for work. This study aims: 1) To analyze the simultaneous influence of the level of education, minimum wages and economic growth on the unemployment rate in the Sarbagita Area; 2) To analyze the partial effects of the level of education, minimum wages, and economic growth on the unemployment rate in the Sarbagita Area; and 3) To analyze the variables that have a dominant influence on the unemployment rate in the Sarbagita Area.*

*The data used is secondary data with panel data type, namely a combination of 9 years of time series data from 2011-2019 and cross section data of 1 city and 3 districts (Denpasar City, Badung Regency, Gianyar Regency, and Tabanan Regency) sourced from the Central Statistics Agency of Bali Province with 36 observations. The type of data used is quantitative data and qualitative data, then the data is processed by multiple linear regression analysis techniques. The results showed that: 1) The level of education, minimum wages, and economic growth simultaneously have a significant effect on the unemployment rate; 2) The level of education has no effect on the unemployment rate. Economic growth and minimum wages partially have a negative and significant effect on the unemployment rate; and 3) The variable that has a dominant influence on the unemployment rate in the Sarbagita Area is the minimum wages.*

**Key words:** *unemployment rate, level of education, minimum wages, economic growth*

## **PENDAHULUAN**

Pengangguran adalah masalah yang paling kompleks, karena mempengaruhi serta dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan polanya terkadang sulit untuk dipahami (Kurniawan, 2017). Pengangguran merupakan salah satu masalah makroekonomi yang ditandakan oleh tidak efisiennya penggunaan sumber daya modal di pasar (Osman, *et al.* 2015). Menurut Penelitian Odeh dan Okoye (dalam Meo, 2018) pengangguran adalah alasan utama penduduk hidup di bawah garis kemiskinan pada sebagian besar perekonomian.

Pengangguran adalah suatu tahapan di mana individu mempersiapkan diri secara mental untuk bekerja pada tingkat upah berapapun yang diberikan oleh pasar yang kompetitif dan secara aktif bekerja untuk mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran yang berlebihan berdampak negatif terhadap perekonomian yang

menyebabkan kondisi perekonomian tidak stabil. Sumber daya yang kurang dimanfaatkan terdapat ketika pekerja menganggur (Shahid, 2013).

Pengangguran merupakan salah satu masalah terpenting dalam perekonomian yang harus diperhatikan. Banyak orang yang ingin bekerja namun tidak dapat menemukan pekerjaan yang mereka inginkan. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pasar kerja. Inilah yang menjadi penyebab terjadinya tingkat pengangguran yang tinggi dalam suatu negara. Permintaan tenaga kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan penawaran tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya pengangguran.

Tingkat pengangguran yang tinggi tentu tidak baik bagi perekonomian suatu negara. Orang yang tidak memiliki pekerjaan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Apabila pengangguran tidak segera diatasi maka akan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) merupakan persentase angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor-force participation rate*) merupakan persentase sekumpulan individu dewasa yang termasuk ke dalam angkatan kerja (Mankiw, 2014:101).

Pengangguran yang semakin meningkat dalam pembangunan ekonomi negara berkembang merupakan masalah yang sangat serius. Seringkali dalam negara berkembang, penambahan penduduk yang tinggi menyebabkan rendahnya kesempatan kerja yang ada. Pembangunan ekonomi yang telah tercipta tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang tinggi dari pada penambahan penduduk yang pesat tiap tahunnya. Pengangguran mengacu pada perbedaan

antara tingkat angkatan kerja dan tingkat pekerjaan. Penjelasan tersebut menjelaskan situasi bahwa permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran tenaga kerja (Yüksel, 2017).

Masalah ekonomi yang sering terjadi diseluruh dunia adalah masalah pengangguran. begitupula di Wilayah Sarbagita. Wilayah Sarbagita terdiri dari satu kota dan tiga kabupaten yaitu, Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan yang berada di Provinsi Bali. Kota Denpasar merupakan kota inti dan tiga kabupaten lainnya sebagai daerah penyangga. Wilayah Sarbagita merupakan wilayah metropolitan di Provinsi Bali. Metropolitan yang dimaksudkan di wilayah ini yaitu terletak pada sektor pertanian yang masih dipertahankan sebesar 60 persen.

Selanjutnya terdapat dua sektor lainnya yang berpusat di wilayah ini yaitu sektor pariwisata dan sektor pendukung pariwisata ini yang menjadi pembeda dari daerah metropolitan lainnya. Pertumbuhan ekonomi terjadi di wilayah ini. Kegiatan investasi dan ekonomi terus mengalami pertumbuhan di tengah keterbatasan ruang yang ada. Wilayah Sarbagita adalah wilayah yang investasinya cenderung banyak dan menjadi pusat perekonomian di Provinsi Bali namun masih tetap ada pengangguran. Wilayah Sarbagita ini yang memiliki potensi pada sektor pariwisata yang nantinya akan menghidupkan sektor-sektor lainnya. Semua sektor yang ada jika mampu memberikan kesempatan kerja bagi semua pencari kerja maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Karakteristik pengangguran di Wilayah Sarbagita adalah pertama, kecenderungan masyarakat yang berpendidikan tinggi terlalu milih-milih

pekerjaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2015), yang menyatakan bahwa tenaga kerja terdidik cenderung lebih selektif dalam mencari pekerjaan bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka. Kedua, tingginya mobilitas penduduk dari desa ke kota dan dari berbagai daerah ke Wilayah Sarbagita untuk mencari pekerjaan yang lebih baik (Putrawan & Sari, 2015).

Masalah pengangguran jika tidak diatasi dengan tepat, maka akan mengakibatkan kemerosotan ekonomi serta berimbas pada kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari tingkat pengangguran terbuka di Wilayah Sarbagita masih menjadi masalah. Penyebab pengangguran secara umum dilihat dari kondisi ekonomi dimana seseorang yang aktif mencari pekerjaan tetap tidak mendapatkan suatu pekerjaan (Sileika, 2013). Kesempatan kerja merupakan jumlah total dari tenaga kerja yang mampu diserap dalam perekonomian. Singkatnya kesempatan kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu perekonomian (Puspita, 2018). Berikut ini akan dijelaskan perkembangan tingkat pengangguran menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

**Tabel 1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2019 (dalam %)**

Kabupaten/Kota	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	2,17	1,76	3,39	2,95	1,59	2,38	0,67	1,38	1,42
Tabanan	1,80	2,22	0,79	2,25	1,73	1,75	1,48	1,43	1,28
Badung	2,30	1,60	0,77	0,48	0,34	1,10	0,48	0,44	0,38
Gianyar	2,16	1,72	2,16	1,43	1,93	1,88	1,02	1,60	1,42
Klungkung	1,78	2,05	2,12	1,94	1,39	1,86	0,94	1,41	1,54
Bangli	1,00	0,95	0,75	0,67	1,72	1,02	0,48	0,79	0,72
Karangasem	1,99	1,34	1,34	2,05	2,14	1,77	0,72	0,98	0,60
Buleleng	1,97	3,15	2,14	2,81	2,04	2,42	2,41	1,84	3,02
Denpasar	3,69	2,41	2,72	2,32	3,54	2,94	2,63	1,82	2,22
<b>Provinsi Bali</b>	<b>2,32</b>	<b>2,04</b>	<b>1,79</b>	<b>1,90</b>	<b>1,99</b>	<b>1,89</b>	<b>1,48</b>	<b>1,37</b>	<b>1,52</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2020, data diolah*

Pada Tabel 1 menjelaskan tentang perkembangan tingkat pengangguran terbuka menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2011-2019. Tingkat pengangguran terbuka yang ditunjukkan oleh Provinsi Bali masih lebih rendah dibandingkan dengan kota inti wilayah Sarbagita. Secara umum tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran di wilayah Sarbagita dilihat dari data tersebut bahwa Kota Denpasar memiliki rata-rata tingkat pengangguran yang paling tinggi. Diikuti oleh Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Tabanan yang mana tingkat penganggurannya berada di tengah-tengah. Sedangkan, Kabupaten Badung memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah.

Tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pendidikan, Dimasa sekarang pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan maka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih besar. Tingkat pendidikan mempengaruhi pekerjaan yang akan diperoleh oleh seseorang melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain: perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri (Hukom, 2014).

Semakin lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengenyam pendidikan formal, maka akan meningkatkan kemampuan kerja dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja

dalam proses pembangunan. Pendidikan dikatakan sebagai modal manusia karena kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi (Putra, 2018). Ketidakefisienan dalam alokasi input dan produktivitas menurun disebabkan oleh diskriminasi *gender* dalam angkatan kerja. Partisipasi tenaga kerja perempuan yang meningkat dapat menjadi kontributor utama dalam peningkatan produktivitas, menghindari jebakan pendapatan menengah dan mengembangkan ekonomi ke masa depan (Cameron, 2019).

Pendidikan memainkan peranan sangat penting yang dapat mendukung proses dan aktivitas ekonomi lainnya dalam pencapaian pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena aktivitas pembangunan dapat tercapai dengan adanya pendidikan, sehingga kualitas hidup di masa depan dapat ditingkatkan menjadi lebih baik (Susanto, dkk, 2017). Peran pendidikan di dunia modern terus berkembang seiring dengan tumbuhnya pengaruh sumber daya manusia sebagai faktor yang paling serius dalam pembentukan kualitas ekonomi dan masyarakat yang sama (Lavrinovicha, 2015).

Teori *Human Capital* menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Atmanti, 2005:31). Adanya peningkatan pendidikan maka akan dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Berdasarkan penelitian Yanthi & Marhaeni (2015) bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Tingkat pengangguran akan turun apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan. Salah satu faktor yang terus ditingkatkan

agar kualitas sumber daya manusia semakin berkualitas dan berdaya saing adalah pendidikan.

Sejalan dengan hasil penelitian Seran (2017), Feriyanto (2018), Hindun (2019), Muliana & Idris (2019), Harlik, dkk (2013), dan Albarqi (2016) bahwa Pendidikan berdampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi dalam membangun perekonomian yang lebih baik adalah dengan menempuh pendidikan. Jika ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan upah yang lebih tinggi, maka perlu meningkatkan tingkat pendidikan. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita adalah upah minimum. Upah minimum ini merupakan upah yang harus dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja tiap bulannya berdasarkan peraturan yang berlaku dan standar upah minimum yang ditetapkan. Upah minimum dapat menimbulkan biaya distorsi meskipun pada dasarnya digunakan sebagai sarana untuk mengangkat pendapatan pekerja miskin (Menon & Rodgers, 2017).

Upah yang dibayarkan tinggi, pemberi kerja akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang akan mengakibatkan terjadinya pengangguran. Apabila upah minimum dinaikkan, maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan meningkat pula. Pada dasarnya kenaikan upah minimum dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan pekerja. Dilihat dari sisi lainnya, ketika upah naik maka masyarakat akan cenderung tertarik untuk bekerja sehingga terjadinya peningkatan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya jika tingkat upah



rendah maka akan mengakibatkan terjadinya pengangguran yang tinggi (Marhaeni & Dewi, 2004;166).

Penurunan dan kenaikan upah minimum akan mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Upah minimum yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa sehingga produsen akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Permintaan tenaga kerja akan meningkat sehingga tingkat pengangguran menjadi berkurang. Menurut Caparaso dan Levine (dalam Ernawati, 2012), teori Keynes menjelaskan hubungan negatif antara upah minimum dengan pengangguran.

Hubungan upah minimum dengan pengangguran juga dijelaskan oleh teori A.W. Philips (Hartanto & Masjkuri, 2017). Ketika upah minimum turun maka daya beli masyarakat akan turun. Permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja akan turun yang mengakibatkan terjadinya pengangguran begitu pula sebaliknya. Menurut penelitian dari Feriyanto (2018) yang menunjukkan bahwa upah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sejalan dengan hasil penelitian Khotimah (2018), Mansur, dkk (2014), Sirait & Marhaeni, (2013), Nurcholis (2014), Effendy (2019), Wardiansyah, dkk (2016), Rangga Pramudjasi, dkk (2019), Mahroji & Nurkhasanah (2019), Albarqi (2016), dan Wijaya (2014) bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam perubahan tingkat pengangguran. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dijelaskan dalam Hukum Okun. Hukum Okun menjelaskan

hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran (Arsyad, 2016:360). Setiap kenaikan satu persen pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk mengetahui perkembangan suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang atau jasa yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Secara teoritis pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengangguran, ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia akan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang negatif akan berdampak pada terjadinya pengangguran, sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang positif akan berdampak positif pada masalah ketenagakerjaan (Puspajuita, 2018).

Perekonomian telah mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi pada masa sebelumnya lebih rendah daripada tingkat kegiatan ekonomi pada masa sekarang (Suartha & Yasa, 2017). Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun atau proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Budhi, 2013). Pertumbuhan ekonomi akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan dengan alternatif bahwa pemerintah lebih mengupayakan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih besar pada jenis padat karya (Resosudarmo & Yusuf, 2009).

Berdasarkan penelitian Muslim (2014), laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat menandakan bahwa telah terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa. Kenaikan terhadap faktor-faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja disebabkan oleh kenaikan produksi barang dan jasa. Peranan pemerintah daerah memanfaatkan semua sumber daya secara optimal adalah harapan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Fajri, dkk. 2016).

Hasil penelitian Qomariyah (2013) juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Tirta (2013), Senet & Yuliarmi (2014), Astuti (2015), Anggoro & Soesatyo (2015), Subing (2016), Wulandari & Marwan (2019), Wardiansyah, dkk (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai jalan untuk menurunkan tingkat pengangguran (Husain, *et at.* 2010).

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis pengaruh simultan tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. 2) Untuk menganalisis pengaruh parsial tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. 3) Untuk menganalisis variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel yaitu tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran. Lokasi penelitian ini adalah di Wilayah Sarbagita. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data panel (kombinasi data *time series* dan data *cross section*). Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data rata-rata lama sekolah di Wilayah Sarbagita, upah minimum kabupaten/kota di Wilayah Sarbagita, dan laju pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sarbagita, dan tingkat pengangguran terbuka di Wilayah Sarbagita tahun 2011 sampai dengan 2019.

Data *time series* yang digunakan adalah data tiap tahun mulai dari tahun 2011-2019 (sembilan tahun). Sedangkan data *cross section* yang digunakan adalah tiga kabupaten dan satu kota yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Jadi, jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 36 pengamatan.

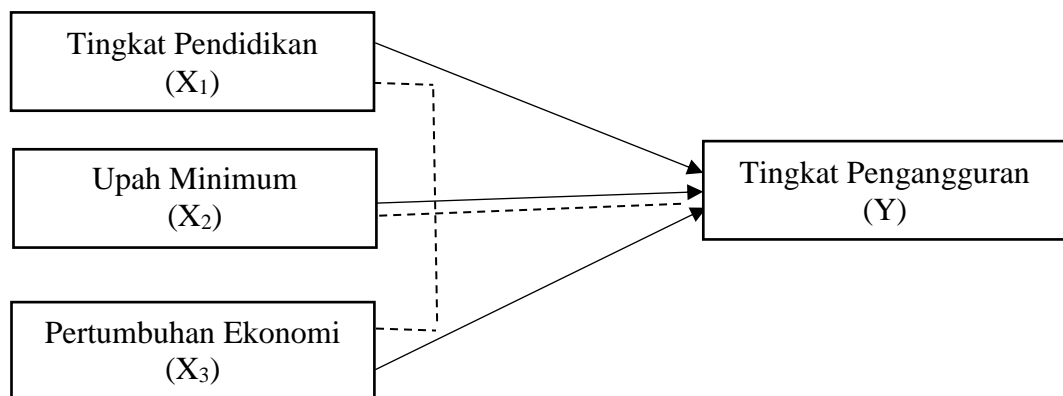
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non perilaku. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mempelajari dan mencatat data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tentang tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sarbagita.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat (Y) dengan tiga variabel bebas yaitu tingkat pendidikan ( $X_1$ ), upah minimum ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ), serta menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Persamaan dasar regresi linear berganda adalah *Population Regression Function* (PRF), seperti yang dijabarkan oleh Wirawan (2017:268) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots$$

(1)

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di wilayah sarbagita diilustrasikan dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1 Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita.**

Keterangan:

Y	= variabel terikat yaitu tingkat pengangguran
$\alpha$	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ), upah minimum ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ).
$X_1, X_2, X_3$	= variabel independen yaitu tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi
$\mu$	= <i>error term</i> (variabel pengganggu)
—————	= Pengaruh parsial
-----	= Pengaruh simultan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Sarbagita

Wilayah Sarbagita merupakan wilayah metropolitan yang berada di Provinsi Bali. Wilayah Sarbagita terdiri dari satu kota yaitu Kota Denpasar dan tiga kabupaten yaitu Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Wilayah metropolitan Sarbagita dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan, selanjutnya diubah menjadi Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014. Tanggal peresmian wilayah ini adalah pada tanggal 27 Juli 2011. Kota inti adalah Kota Denpasar, tiga kabupaten yaitu Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan merupakan daerah penyangga di Wilayah Sarbagita.

Wilayah Sarbagita dibentuk untuk mendukung sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) perkotaan Bali Selatan, dengan pusat pelayanan Kawasan perkotaan Denpasar – Badung –

Gianyar – Tabanan. Penataan ruang Kawasan Perkotaan Sarbagita didasarkan pada Tri Hita Karana yang merupakan jati diri budaya Bali.

Dilihat dari aspek geografis, Wilayah Sarbagita memiliki total luas wilayah sebesar 1.750,63 km<sup>2</sup> yang mencakup 27 kecamatan dan 308 desa. Potensi yang dapat dikembangkan di Wilayah Sarbagita sangatlah besar jika dilihat dari luas wilayah yang besar. Pemanfaatan sumber daya yang berada di wilayah ini sangat menentukan kesejahteraan masyarakatnya.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pendidikan	36	7.68	11.23	9.3014	1.19638
Upah Minimum	36	.91	2.70	1.7714	.50615
Pertumbuhan Ekonomi	36	5.37	7.64	6.4344	.57605
Tingkat Pengangguran	36	.34	3.69	1.7286	.83715
Valid N (listwise)	36				

*Sumber: Lampiran 2, 2021*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan oleh Tabel 2 bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 7,68 dan nilai maksimum sebesar 11,23 dengan nilai rata-rata sebesar 9,3014 dan standar deviasi sebesar 1,19638. Variabel upah minimum memiliki nilai minimum sebesar 0,91 dan nilai maksimum sebesar 2,70 dengan nilai rata-rata sebesar 1,7714 dan

standar deviasi sebesar 0,50615. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 5,37 dan nilai maksimum sebesar 7,64 dengan nilai rata-rata sebesar 6,4344 dan standar deviasi sebesar 0,57605. Serta variabel tingkat pengangguran memiliki nilai minimum sebesar 0,34 dan nilai maksimum sebesar 3,69 dengan nilai rata-rata sebesar 1,7286 dan standar deviasi sebesar 0,83715.

**Analisis Regresi Data Panel**

Metode estimasi yang digunakan dalam hasil pengolahan data dengan regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pendekatan estimasi pada regresi data panel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *common effect* (REM). Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>), upah minimum (X<sub>2</sub>), dan pertumbuhan ekonomi (X<sub>3</sub>) dan satu variabel terikat yaitu tingkat pengangguran (Y). Berikut ini ditunjukkan analisis regresi data panel yang diolah dengan bantuan *software* eviews 11, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Metode	Statistik	Variabel				R Squared	F-Statistic	F.Prob.
		Constanta	X1	X2	X3			
CEM	Coefficient	3,882	0,526	-1,602	-0,654	0,467	9,347	0,000
	St.Error	1,906	0,117	0,354	0,283			
	T.Statistik	2,037	4,464	-4,525	-2,309			
	Prob.	0,050	0,000	0,000	0,027			
FEM	Coefficient	3,513	-	-0,554	-0,036	0,729	13,027	0,000
	St.Error	5,196	1,567	0,480	0,266			
	T.Statistik	0,676	-	-1,155	-0,136			
	Prob.	0,504	0,914	0,257	0,893			
REM	Coefficient	3,882	0,526	-1,602	-0,654	0,467	9,347	0,000
	St.Error	1,427	0,088	0,265	0,212			
	T.Statistik	2,721	5,964	-6,045	-3,086			
	Prob.	0,010	0,000	0,000	0,004			



Keterangan: CEM= *Common Effect Model*, FEM= *Fixed Effect Model*, REM= *Random Effect Model*

Sumber: lampiran 4, 2021

Dilihat dari hasil analisis model *fixed effect* menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka dalam penelitian ini memilih hasil uji terbaik yaitu model *common effect*. Berdasarkan hasil uji validasi data panel diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 3,882 + 0,526X_1 - 1,602X_2 - 0,654X_3$$

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ), upah minimum ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ), upah minimum ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran ( $Y$ ).

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar model yang dibuat *valid* dan tidak melanggar asumsi-asumsi metode kuadrat terkecil, yaitu BLUE (*Best, Linear, Unbias, Estimator*). Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

#### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah nilai *residual* dari model regresi yang dibuat mengalami distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas ditunjukkan oleh Tabel 4 berikut.

#### **Tabel 4 Hasil Uji Normalitas**

---

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**


---

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.057 <sup>c</sup>

*Sumber: Lampiran 7, 2021*

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,144 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,05. Nilai 0,057 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang menyatakan bahwa data sudah berdistribusi normal atau lulus uji normalitas. Berdasarkan hasil tersebut, maka model regresi dalam penelitian ini sudah layak dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual terhadap variabel bebas.

Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.110	3	.037	.268	.848 <sup>b</sup>
	Residual	4.388	32	.137		
	Total	4.498	35			

a. Dependent Variable: Abs\_RES

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan\_Ekonomi, Tingkat\_Pendidikan, Upah\_Minimum

*Sumber: Lampiran 7, 2021*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi melebihi 0,05. Hasil signifikansi tersebut menandakan bahwa model regresi bebas

dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini sudah layak dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut.

### 3) Uji Multikolinearitas

Model regresi tidak mengandung multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan oleh Tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat_Pendidikan	.588	1.702
Upah_Minimum	.363	2.752
Pertumbuhan_Ekonomi	.439	2.278

a. Dependent Variable: Tingkat\_Pengangguran

Sumber: Lampiran 7, 2021

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau 10 persen dan nilai VIF kurang dari 10, maka model regresi dapat dikatakan tidak mengandung gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil tersebut, dinyatakan bahwa penelitian ini sudah layak dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut.

### **Pengaruh Simultan Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita (Uji F).**

Pengaruh simultan tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu tingkat pendidikan, upah

minimum, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita.

**Tabel 7 Hasil Uji Pengaruh Simultan Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita (Uji F)**

No	Keterangan	Value
1	F Statistic	9,346688
2	Probabilitas F Statistic	0,000

*Sumber: Lampiran 3, 2021*

Berdasarkan hasil analisis signifikansi koefisien regresi secara simultan atau uji F dengan menggunakan program *eviews 11* maka diperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $F_{hitung}$  sebesar  $9,346688 > F_{tabel}$  sebesar  $F_{0,05} (3;32) = 2,90$  dan signifikansi  $F_{hitung}$  sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang memiliki arti bahwa tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita tahun 2011-2019. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,467 atau 46,7 persen yang artinya bahwa sebesar 46,7 persen variasi dari tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita dijelaskan oleh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan 53,3 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

**Pengaruh Parsial Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita (Uji t).**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ), upah minimum ( $X_2$ ), dan pertumbuhan

ekonomi ( $X_3$ ) yang secara parsial terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran ( $Y$ ) di Wilayah Sarbagita.

**Tabel 8 Hasil Uji Pengaruh Parsial Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.882094	1.906006	2.036769	0.0500
X1_TINGKAT_PENDIDIKAN	0.525873	0.117809	4.463792	0.0001
X2_UPAH_MINIMUM	-1.602165	0.354087	-4.524784	0.0001
X3_PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.653790	0.283082	-2.309543	0.0275

Sumber: Lampiran 3, 2021

Berdasarkan Tabel 8 hasil perhitungan variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  yaitu  $4,464 \geq t_{(0,05,32)} = -1,69389$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. Hasil nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,526 yang berarti bahwa bila tingkat pendidikan naik sebesar satu tahun, maka tingkat pengangguran naik sebesar 0,526 dengan asumsi variabel lain konstan pada tingkat signifikansi 5 persen atau 0,05. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dilihat berdasarkan rata-rata lama sekolah, maka tingkat pengangguran akan naik pula. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wulandari & Marwan (2019) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian Sirait & Marhaeni (2013), Rangga Pramudjasi, dkk (2019), dan Ramdhan, dkk (2017) yang

menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini tidak sesuai dengan teori *human capital* yang menunjukkan hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada.

Kesempatan kerja yang sedikit menyebabkan banyaknya lulusan perguruan tinggi tidak terserap di pasar kerja hasilnya menjadi penyumbang tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan oleh daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung dianggap memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu penduduk di daerah ini dapat memilih pekerjaan dan waktu kerja sesuai dengan minat dan keahliannya. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya peningkatan tingkat pengangguran karena mereka bersedia untuk menganggur sampai menemukan pekerjaan yang cocok. Salah satu solusi atas kurangnya lapangan kerja bagi pencari kerja muda berpendidikan menengah dan tinggi adalah dengan memperluas pariwisata (Dong, 2017).

Peningkatan angka pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor, terutama pendidikan (Cristescu, 2017). Mereka yang berpendidikan tinggi lebih selektif atau memilih-milih pekerjaan. Perilaku selektif ini yang membuat seseorang bersedia untuk menganggur sampai menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahliannya. Selanjutnya, mereka yang berpendidikan tinggi, keluarganya lebih mampu untuk membiayai kebutuhannya sehingga mereka mampu menganggur lebih lama.

Selanjutnya, hasil perhitungan variabel upah minimum diperoleh nilai  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  yaitu  $-4,525 < -1,69389$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. Hasil nilai koefisien regresi upah minimum sebesar  $-1,602$  yang berarti bahwa bila upah minimum naik sebesar satu juta rupiah, maka tingkat pengangguran turun sebesar  $1,602$  dengan asumsi variabel lain konstan pada tingkat signifikansi 5 persen atau  $0,05$ . Semakin tinggi upah minimum yang diberlakukan, maka tingkat pengangguran akan turun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes dan teori A. W. Philips yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Ketika upah minimum naik daya beli masyarakat akan naik yang berakibat pada meningkatnya konsumsi atau permintaan terhadap barang dan jasa secara keseluruhan, ini akan menyebabkan produsen akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja yang nantinya akan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Feriyanto (2018) yang menyatakan bahwa variabel upah memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika upah naik akan menarik tenaga kerja yang menganggur untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan dengan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Khotimah (2018), Mansur, dkk (2014), Sirait & Marhaeni (2013), Nurcholis (2014), Effendy (2019), Wardiansyah, dkk (2016), Rangga Pramudjasi, dkk (2019), Mahroji &

Nurkhasanah (2019), Albarqi (2016), dan Wijaya (2014) juga menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Kenaikan upah minimum mengakibatkan tingkat pengangguran menurun ini karena tenaga kerja yang mencari pekerjaan merasa bahwa kenaikan upah minimum sudah dapat mencukupi kebutuhannya. Upah minimum yang tinggi lebih memberikan pengaruh terhadap kaum muda yang kurang memiliki pengalaman dan keahlian. Kaum muda akan memilih menerima tingkat upah di batas minimum guna memperoleh pengalaman. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih banyak tidak akan terpengaruh dengan adanya upah minimum. Orang tersebut akan lebih selektif dalam memilih pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Selain tingkat pendidikan dan upah minimum, diperoleh hasil ada tanda negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. Hasil perhitungan variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  yaitu  $-2,310 < -1,69389$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,028 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0,654$  yang berarti bahwa bila pertumbuhan ekonomi naik sebesar satu persen, maka tingkat pengangguran turun sebesar  $0,654$  dengan asumsi variabel lain konstan pada tingkat signifikansi 5 persen atau  $0,05$ . Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran akan turun.



Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Muslim (2014), Qomariyah (2013), Tirta (2013), Senet & Yuliarmi (2014), Astuti (2015), Anggoro & Soesatyo (2015), Subing (2016), Wulandari & Marwan (2019), dan Wardiansyah, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti kegiatan ekonomi di suatu daerah sudah bagus yang ditandai dengan adanya peningkatan produksi barang dan jasa yang ditandai dengan terserapnya tenaga kerja dalam pasar kerja.

Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu wilayah dapat menurunkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hukum Okun, yang mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan adanya peningkatan produksi barang dan jasa sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk meningkatkan produksi tersebut. Banyaknya tenaga kerja yang diserap untuk meningkatkan produksi maka akan mampu menurunkan tingkat pengangguran.

### **Variabel yang Memiliki Pengaruh Dominan Terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita**

Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari *absolut Standardized coefficients Beta*. Variabel bebas yang memiliki nilai *absolut Standardized coefficients Beta* paling besar adalah variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel terikatnya. Variabel bebas yang paling dominan juga dapat dilihat dari nilai *Standardized Beta* yang paling

menjauhi nol jika hipotesisnya negatif. Nilai *Standardized Beta* dapat dicari dengan cara mengalikan koefisien regresi takterstandar dari variabel bebas dengan standar deviasinya, dan dibagi dengan standar deviasi dari variabel terikatnya (Suyana Utama, 2017).

$$\textit{Standardized Beta} = \beta_i \frac{S_{xi}}{S_y} \dots\dots\dots (2)$$

Koefisien regresi terstandar dari variabel tingkat pendidikan, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi adalah:

$$\beta_{SX1} = 0,526 \frac{1,19638}{0,83715} = 0,752$$

$$\beta_{SX2} = -1,602 \frac{0,50615}{0,83715} = -0,969$$

$$\beta_{SX3} = -0,654 \frac{0,57605}{0,83715} = -0,450$$

Dilihat dari hasil hitung *Standardized Beta*, bahwa nilai *absolut Standardized Beta* yang paling besar atau memiliki nilai *absolut Standardized Beta* yang paling menjauhi nol adalah variabel upah minimum yaitu sebesar -0,969. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita adalah variabel upah minimum.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita.

- 2) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita.
- 3) Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita adalah upah minimum.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

- 1) Tingkat pendidikan pada umumnya dimaksudkan untuk mendorong masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sehingga dapat bersaing dan terserap di pasar kerja yang nantinya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pemerintah diharapkan untuk membenahi dan mengevaluasi program-program pendidikan yang sudah ada agar kualitas pendidikan seseorang menjadi meningkat. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian lebih berpeluang mendapatkan pekerjaan, terutama yang memiliki pendidikan tinggi.
- 2) Pemerintah diharapkan dapat menaikkan upah minimum sesuai dengan kebutuhan hidup layak agar memotivasi masyarakat untuk bekerja serta mempertahankan kebijakan upah minimum agar dapat melindungi pekerja dari kesewenangan pemberi kerja dalam memberikan upah yang tidak layak. Pemerintah dan pihak swasta di Wilayah Sarbagita agar lebih mengembangkan atau memperluas lapangan pekerjaan tidak hanya pada salah

satu sektor saja melainkan pada semua sektor agar kesempatan kerja menjadi lebih banyak yang nantinya tenaga kerja lebih banyak terserap.

## REFERENSI

- Albarqi, David. (2016). Kajian Empiris Tentang Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur (Studi Pada 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Anggoro, Moch Heru & Soesaty, Yoyok. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*, 3 (3).
- Arsyad, Lincolin. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, Wuku. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa Periode 2007-2011). *Jurnal EBBANK*, 6 (1), hal. 1-18.
- Atmanti, Hastarini Dwi. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan*, 2(1), pp. 30 – 39.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2019. BPS Provinsi Bali. Denpasar.
- Budhi, Made Kembar Sri. (2013). Analisis Factor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1).
- Cameron, Lisa. *et al.* (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55:2, pp. 157–192.
- Cristescu, Amalia. (2017). The Impact of Education on The Unemployment Rate in The Southern European Model. *Romanian Journal of Regional Science*, 11:1, pp. 62-75.
- Dong, Sarah Xue & Manning, Chris. (2017). Survey of Recent Developments Labour-Market Developments At A Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53:1, pp. 1–25.
- Effendy, Rully Sutansyah. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14 (1), hal. 105 – 124.

- Ernawati. (2012). Kajian Daya Beli Pekerja di Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan FE-Unhalu*, 10 (5), hal. 127-137.
- Fajrii, Muhammad. Delis A., dan Amzar Y.V. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2).
- Feriyanto, Nur. (2018). Determinants of Unemployment in Regency/ City in Special Province Yogyakarta. *European Research Studies Journal*, 21:3, pp. 367-380.
- Harlik., Amir, Amri., & Hardiani. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1 (2), hal. 109-120.
- Hartanto, Trianggono Budi & Masjkuri, Siti Umajah. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02 (1), hal. 21-30.
- Hindun. (2019). Impact of Education Level on Unemployment Rate in Indonesia. *International Journal of Educational Research review*, 4:3, pp 321-324.
- Hukom, Alexandra. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), hal. 120-129.
- Hussain, T., Siddiqi, M. W., Iqbal, A. (2010). A Coherent Relationship between Economic Growth and Unemployment: An Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Management Engineering*, 4 (3), pp. 288-295.
- Khotimah, Khusnul. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(6).
- Kurniawan, Andy. (2017). Determinant Factors of The Performance Indicator of Local Government (Study towards Performance Indicator of Economic Growth and Open Unemployment Rate in Sidoarjo Regency). *Wacana*, 20:1.
- Lavrinovicha, Ilga. *et al.* (2015). Influence of Education on Unemployment Rate and Incomes of Residents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, pp. 3824 – 3831.
- Mahroji, Dwi & Nurkhasanah, Iin. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, (Jurnal Ilmu Ekonomi), 9 (1), Hal. 51-72.

- Mankiw. (2012). Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi Asia Volume 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mansur, Nirmala. Engka D., dan Tumangkeng S. (2014). Analisis Upah Terhadap Pengangguran di Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Marhaeni, A. A. I. N., dan Dewi, Manuati. (2004). *Buku Ajar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Menon, Nidhiya & Rodgers, Yana Van Der Meulen. (2017). The Impact of the Minimum Wage on Male and Female Employment and Earnings in India. *Asian Development Review*, 34:1, pp. 28–64.
- Meo, Muhammad Saeed. *et al.* (2018). Asymmetric Impact of Inflation and Unemployment on Poverty in Pakistan: New Evidence from Asymmetric ARDL Cointegration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*.
- Muliana, Yunita & Idris. (2019). The Effect of Education and Health on Unemployment and Poverty in West Sumatra. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 124, pp. 282-287.
- Muslim, Mohammad Rifqi. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), hal. 171-181.
- Nurcholis, Muhammad. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 (1).
- Osman Meo, Mariana Mohamed. *et al.* (2015). Unemployment Issues and Problems in Kinta, Manjung and Kuala Kangsar, Perak, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 168, pp. 389 – 399.
- Puspajuita, E. A. R. (2018). Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance*, 10:1.
- Puspita, Ni Putu Rekha & Sudibia, I Ketut. (2018). Analisis Determinan Kesempatan Kerja dalam Sektor Industri di Provinsi Banten. *Jurnal PIRAMIDA*, 14(2).
- Putra, I. K. A. A., & Arka, Sudarsana. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), hal. 416-444.
- Putrawan, I Wayan & Sari, Nindya Purnama. (2015). Mobilitas Non Permanen Menjadi Pilihan Sebagian Pekerja dalam Menghadapi Himpitan Ekonomi di Wilayah Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan Provinsi Bali 2014. *Jurnal PIRAMIDA*, 11 (2), Hal. 59-67.

- Putri, Rizka Ferbriana. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (2), hal.175-181.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. *INOVASI*, 13 (1), hal. 1-18.
- Rangga Pramudjasi, T., Juliansyah., & Lestari, Diana. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan Serta Upah Terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja*, 16 (1), Hal. 69-77.
- Resosudarmo, Budy P. & Yusuf, Arief A. (2009). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 45:3, pp. 287-315.
- Senet, P. D. R., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), hal. 237-246.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1), hal. 59-71.
- Shahid, Maqbool Muhammad. *et al.* (2013) Determinants of Unemployment Empirical Evidences from Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 51:2, pp. 191-207.
- Sileika, Algis & Bekeryte, Jurgita. (2013). Theoretical Issues of Relationship Between Unemployment, Poverty and Crime in Sustainable Development. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 2:3, pp. 59-70.
- Sirait, Novlin & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (2), hal. 108-118.
- Suartha, Nyoman & Yasa, I.G.W.M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2).
- Subing, Achmad. (2016). Analysis of Economic Growth and Inflation Rate of Unemploymentin Lampung Province. *The Third International Conference on Law, Business and Government*, 3, pp. 10-18.

- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *INOVASI*, 13 (1), hal. 19-27.
- Suyana Utama, M. (2017). *Ekonometrika*. CV Sastra Utama. Denpasar. hal 105-118.
- Tirta, Artriyani Syahnur. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Wardiansyah, M., Yulmardi., & Bahri, Zainul. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera). *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5 (1), hal. 13-18.
- Wijaya, R. R. M. (2014). Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2007-2012). *Jurnal Ilmiah*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wulandari, Monica & Marwan. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. *EcoGen*, 2(3), hal.351-363.
- Yanthi, C. I. D. P., & Marhaeni. A.A.I.N. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, *Jurnal PIRAMIDA*, 11(2), hal. 68 – 75.
- Yuksel, Serhat & Adalt, Zafer. (2017). Determining Influencing Factors of Unemployment in Turkey with Mars Method. *International Journal of Commerce and Finance*, 3:2, pp. 25- 36.